Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: jornaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 33627-33636

Manajemen Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Qs. Luqman Ayat 13-19 Kajian Tafsir Ibnu Katsir

Lasni Sutri[1*], Siti Sumartini[2], Abdur Razzaq[3], Kristina Imron[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: lasnisutri_25052170018@radenfatah.ac.id[1*], sitisumartini_25052170030@radenfatah.ac.id[2], abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id[3], kristinaimron@radenfatah.ac.id[4]

Published: December, 2025

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk mempelajari cita-cita pendidikan yang ditemukan dalam ayat 13-19 dari QS. Luqman dan menyelidiki bagaimana administrasi pendidikan Islam memasukkan nilai-nilai ini ke dalam pengembangan karakter anak-anak. Maksudnya adalah untuk membentuk kepribadian anak muda menjadi generasi yang kompetitif, murni secara etika, dan taat beragama. Nasehat Luqman Al-Hakim terkandung dalam QS. Luqman yang menyoroti pentingnya tauhid, ibadah, moral, dan konvensi sosial yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan strategi penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber dari buku, jurnal, dan tafsir Al-Qur'an. Analisis isi adalah metode analisis yang digunakan untuk menentukan gagasan pembentukan karakter dari ayat-ayat dan para ahli tafsir. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam, melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, merupakan media efektif mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani. Singkatnya, pendidikan Islam yang matang sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 13-19. Hal tersebut akan berkontribusi pada terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga tangguh, berkarakter kuat, dan religius.

Kata Kunci: Tafsir Ibnu Katsir, QS. Luqman 13-19, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

The purpose of this article is to study the educational ideals found in verses 13-19 of QS. Luqman and investigate how Islamic education administration incorporates these values into the character development of children. The aim is to shape the personalities of young people into a generation that is competitive, ethically pure, and religiously obedient. The advice of Luqman Al-Hakim is contained in QS. Luqman, which highlights the importance of monotheism, worship, morals, and social conventions relevant to the demands of modern education. The methodology used is qualitative and employs a literature research strategy, namely collecting and analyzing sources from books, journals, and interpretations of the Qur'an. Content analysis is a method used to determine the ideas of character building from verses and exegesis experts. The results of the discussion show that Islamic education management, through planning, organizing, directing, and supervising, is an effective medium for integrating Qur'anic values. In short, mature Islamic education is very important in shaping children's personalities in accordance with the teachings of the Qur'an, especially QS. Luqman verses 13-19. This will contribute to the creation of a generation that is not only intelligent but also resilient, strong in character, and religious.

Keywords: *Tafsir Ibn Kathir, QS. Luqman 13-19, Character Education*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu elemen krusial dalam mengembangkan generasi yang bermoral, berbudi pekerti baik, dan berpengetahuan. Dalam perspektif Islam, pendidikan lebih dari sekadar transfer pengetahuan, ia juga merupakan proses penyerapan nilai-nilai spiritual, sosial dan moral yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an serta Sunnah. Pendidikan Islam sangat menekankan pada pengembangan manusia seutuhnya, yakni individu sempurna yang mampu menjalankan perannya

sebagai hamba Allah dan penguasa dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pendekatan manajemen yang terstruktur, sistematis, serta berlandaskan nilai-nilai ilahi untuk membangun karakter anak-anak di usia muda.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam Islam. Surat Luqman, ayat 13-19, merupakan sumber prinsip-prinsip pendidikan yang sangat kaya. Allah mencatat nasihat Luqman kepada putranya dalam firman-Nya ini sebagai bentuk pendidikan yang bijaksana yang mencakup akhlak, ibadah, iman, dan budi pekerti. Tuntunan ini menunjukkan bahwa perkembangan spiritual, moral, emosional, dan sosial anak harus tercakup dalam pendidikan yang baik. Dengan kata lain, ayat 13-19 Surat Luqman menawarkan panduan konseptual tentang bagaimana pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat diterapkan untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat.

Di sisi lain, fenomena globalisasi, kemajuan teknologi, serta derasnya arus informasi memiliki dampak mendalam pada perkembangan kognitif dan sosial anak-anak. Banyak anak yang terkena dampak budaya instan, individualistis, bahkan perilaku menyimpang akibat kurangnya pengawasan pendidikan karakter yang kuat. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan modern cenderung lebih fokus pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, namun sering kali mengabaikan pembentukan moral dan akhlak. Krisis karakter telah menjadi salah satu isu paling mendesak dalam kehidupan sosial, terlihat dari meningkatnya kasus kenakalan remaja, degradasi moral, serta hilangnya nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Menyadari hal ini, manajemen pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan era modern. Dalam konteks ini, manajemen tidak hanya berarti mengelola administrasi pendidikan, tetapi juga mengatur seluruh aspek pendidikan secara menyeluruh agar tujuan utama pendidikan Islam tercapai, yaitu melahirkan generasi dengan karakter islami. Pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam mendidik generasi yang matang secara intelektual dan moral melalui proses pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an.

QS. Luqman ayat 13–19 mengandung prinsip-prinsip fundamental yang dapat digunakan sebagai acuan dalam manajemen pendidikan karakter. Pertama, tauhid sebagai dasar utama, dimana Luqman berpesan agar tidak menyekutukan Allah (ayat 13). Nilai ini mengajarkan bahwa pendidikan harus mulai menanamkan kesadaran mengenai Tuhan sejak dini karena tauhid adalah sumber kekuatan moral dan spiritual bagi anak. Kedua, ibadah, seperti perintah untuk melaksanakan shalat (ayat 17), yang menunjukkan bahwa pendidikan perlu membiasakan anak untuk memiliki kedisiplinan spiritual. Ketiga, nilai-nilai sosial, seperti ajakan untuk bersikap rendah hati, larangan untuk bersikap sombong, dan perlunya berperilaku sopan dalam situasi sosial (ayat 18-19). Prinsip-prinsip ini membentuk struktur manajemen pendidikan yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan antarmanusia (*habluminannas*).

Selain itu, nasihat Luqman dalam petikan tersebut juga menyoroti esensi kesabaran dalam menghadapi tantangan (ayat 17), yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu membekali anak dengan ketahanan mental. Nilai kesabaran ini sangat relevan dalam pengelolaan pendidikan karena membentuk daya tahan anak dalam menghadapi berbagai rintangan hidup. Oleh karena itu, hal tersebut tidak hanya signifikan secara normatif sebagai pedoman hidup, tetapi juga bisa diterapkan secara praktis dalam pengelolaan pendidikan Islam.

Dalam ranah akademis, eksplorasi mengenai manajemen pendidikan Islam dalam membangun karakter anak melalui analisis QS. Luqman ayat 13–19 menjadi sangat vital. Pertama, karena ayat-ayat ini menawarkan prinsip pendidikan yang bersifat universal dan bisa diterapkan di berbagai zaman. Kedua, pembahasan ini berpotensi memberikan sumbangan positif dalam menguatkan paradigma pendidikan Islam, terutama dalam konteks manajemen pendidikan karakter. Ketiga, analisis ini dapat memperkaya khasanah keilmuan pendidikan Islam yang memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam teori dan praktik.

Dari sisi praktis, artikel ini bertujuan untuk menegaskan bahwa pendidikan Islam yang diorganisir dengan baik dapat memberikan solusi terhadap krisis moral yang dihadapi anak-anak. Pendidikan Islam dapat menyediakan kurikulum, strategi pengajaran, dan kerangka penilaian yang menekankan perkembangan moral di samping keberhasilan akademis dengan administrasi yang tepat. Lembaga pendidikan Islam dapat lebih berkonsentrasi dalam mendidik siswa untuk memiliki tauhid

sejati, disiplin dalam beribadah, kesabaran, kerendahan hati, dan perilaku santun dalam situasi sosial dengan memasukkan prinsip-prinsip Surat Luqman ayat 13-19 ke dalam manajemen pendidikan mereka.

Selain itu, kajian ini juga penting untuk menekankan kembali bahwa pendidikan Islam tidak seharusnya terperangkap dalam rutinitas administratif, melainkan harus menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan panduan. Dengan mengadopsi prinsip yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 13-19, pendidikan Islam akan mampu menciptakan generasi yang berkarakter kuat, berperilaku baik, dan siap menghadapi tantangan global sambil mempertahankan identitas sebagai seorang muslim.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya melakukan suatu penelitian mendalam tentang manajemen pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak dengan menitikberatkan pada analisis tafsir QS. Luqman ayat 13–19. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap prinsip-prinsip manajerial yang tidak hanya mempunyai relevansi teologis, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Dalam rangka kolaboratif mewujudkan suatu sistem pendidikan yang lebih berpusat pada pengembangan karakter Islam, maka dimaksudkan untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada para pendidik, pengelola, dan pemerhati pendidikan Islam.

METODE

Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan riset kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan, mengkaji, dan menggabungkan informasi dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu tentang penerapan manajemen strategis dalam pendidikan. Metode ini digunakan karena tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Luqman ayat 13-19 berkaitan dengan gagasan pengembangan karakter pada anak. Tujuan riset kepustakaan adalah untuk lebih memahami cara mengembangkan karakter anak sesuai dengan ajaran Islam dengan mempelajari konsep-konsep terkini dalam kitab-kitab Islam dan sumber-sumber terkait.

Lalu peneliti menarik kesimpulan dan menunjukkan data tentang manajemen strategi yang bisa membantu meningkatkan kualitas Pendidikan (Mahanum, 2021). Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji secara metodis isi teks, guna mengidentifikasi gagasan tentang pengembangan karakter anak berdasarkan para ulama tafsir dan QS. Luqman ayat 13-19 (Husna, 2024). Dokumentasi, yaitu inventarisasi, kategorisasi, dan pencatatan bahan tertulis dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan gagasan pengelolaan dan pengembangan karakter, merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini (Adz-Dzahabi, 1985). QS. Luqman ayat 13-19 dan Tafsir Ibnu Katsir menjadi sumber primer penelitian, sedangkan buku, jurnal, publikasi ilmiah, dan artikel dari penelitian terdahulu yang membahas tentang cara mengembangkan karakter anak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sumber sekunder. Informasi yang didapat kemudian dianalisis berdasarkan tema yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Pengelolaan pendidikan yang berkualitas akan mewujudkan impian bangsa Indonesia, di antaranya melahirkan individu yang beriman, sehat, produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki pandangan global. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan pengelolaan pendidikan yang didasarkan pada manajemen pendidikan Islam. Berbagai definisi Manajemen Pendidikan Islam dibahas oleh sejumlah pakar.

Manajemen pendidikan Islam, menurut Mujammil Qomar, 2017 adalah metode Islam dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk mencapai pendidikan yang efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya pembelajaran dan faktor-faktor terkait lainnya. Manajemen pendidikan Islam, menurut Ramayulis, 2008 adalah upaya untuk memaksimalkan dan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh komunitas islam dan lembaga pendidikan. Menurut Muhaimin, 2010 istilah "Manajemen Pendidikan Islam" secara khusus merujuk pada praktik manajemen yang digunakan dalam memajukan pendidikan Islam. Menurut Nizar Ali dan Ali Satibi, 2009 Manajemen Pendidikan Islam pada dasarnya adalah penerapan konsep-konsep manajemen umum, seperti fungsi, tujuan, dan prinsip-prinsip manajemen.

Dari pendapat beberapa pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa Manajemen pendidikan Islam adalah suatu konsep manajemen yang digunakan dalam pendidikan Islam dengan tujuan agar pendidikan Islam dapat mencapai visi, misi, dan tujuannya, termasuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia (Suwarno et al. 2021).

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Secara etimologi, kata "karakter" berasal dari kata Latin "*kharakter*" yang berarti "menandai", atau kata Yunani "*kharassein*" yang berarti "menajamkan". Kata ini kemungkinan berasal dari kata Prancis "*carakter*" (Majid dan Andayani, 2012). Karakter dalam bahasa Inggris berkaitan dengan temperamen, watak, sifat, dan peran seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat yang membedakan seseorang dari orang lain, seperti sifat, moral, atau tata krama. Seluruh aktivitas manusia, termasuk interaksi dengan Tuhan (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*), dan lingkungannya, termasuk dalam konsep karakter, yang dapat dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai perilaku manusia yang universal. Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk membantu manusia menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan, sehat, dan terhormat.

Menurut Abd. Hamid sebagaimana dikutip Zubaedi (2012:66) dalam (Studi et al., n.d.) yang menyatakan bahwa :

الأَخْلاَقُ هِيَ صِفَاتُ الإِنْسَانِ الأَدَبِيّ

Artinya:"*Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik*"

Berdasarkan pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa sifat atau kualitas bawaan manusia sangat dipengaruhi oleh cara orang tersebut dibesarkan dan dikembangkan. Jika pengaruh yang ada bersifat positif, maka hasilnya mirip dengan pendidikan karakter, yaitu pendidikan akhlak yang menghasilkan akhlak yang baik. Sebaliknya, jika pembinaannya berjalan tidak baik, yang terbentuk adalah akhlak yang tidak terpuji. Dari perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja oleh para pendidik untuk membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran, pelatihan, dan bimbingan yang berlandaskan Alqur'an dan As-Sunnah. Hal ini mencakup pengajaran dan pengembangan moral, etika, serta rasa budaya yang positif dan mulia. Pendidikan karakter juga mendorong peserta didik untuk mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang Islam, tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang bermoral baik. Dalam konteks ini, acuan utama adalah perilaku nabi Muhammad SAW, sementara Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan dalam pembentukan karakter. Namun, kita perlu memahami bahwa tidak ada orang yang dapat menandingi akhlak nabi Muhammad SAW.

Prinsip dan Nilai Pendidikan Islam dalam QS. Luqman ayat 13-19

(Mutmainnah, 2018, hlm. 1) dalam (Rahmi et.al., 2024) menyatakan bahwa pendidikan merupakan isu penting bagi masyarakat di semua tingkatan. Salah satu cara memandang pendidikan adalah sebagai proses yang mengubah perilaku anak-anak menjadi perilaku orang dewasa yang mampu mandiri dan terlibat aktif dalam lingkungan dan masyarakatnya. Pendidikan lebih berfokus pada pembentukan dan pengembangan karakter individu, termasuk anak-anak dan siswa secara keseluruhan, untuk membantu mereka menjadi dewasa, alih-alih hanya pada kapasitas akademik.

Al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib merupakan istilah yang sering digunakan dalam pendidikan Islam, menurut Mubarok (2018). Meskipun *al-tarbiyah* merupakan istilah yang tidak terlalu sering digunakan, tapi ini sebenarnya kerap digunakan. *Tarbiyah* adalah proses di mana guru memberikan pengetahuan kepada murid untuk membantu mereka memahami dan merealisasikan kehidupan mereka sendiri serta membantu mereka memiliki sikap positif dan semangat yang baik. Kepribadian, ketakwaan, dan sikap terpuji terbentuk dari proses ini (Haryati et al., 2024). Menurut Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah upaya sadar untuk memfokuskan perkembangan dan pertumbuhan anak secara terarah guna mengembangkan kemampuan yang telah diberikan Allah kepada mereka agar mereka dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin dunia (Opik Taopikurohman, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu proses belajar mengajar yang disengaja dan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits yang bertujuan untuk

memberdayakan peserta didik agar mampu menggapai tujuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Haryati et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan adalah proses metodis yang mengubah kognisi manusia. Islam memberikan bimbingan kepada para pemeluknya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat. Kewajiban umat Islam untuk menuntut ilmu merupakan salah satu prinsip ajaran Islam.

QS. Luqman, Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

Surat ini berisi larangan syirik, atau menyekutukan Allah, karena hal itu menempatkan penyembahan kepada selain Allah. Nasihat Luqman kepada putranya adalah untuk mengajarkan konsep Tauhid, atau tidak bersekutu dengan Allah, sebagai landasan hidup. Ia menggarisbawahi bahwa kezaliman yang paling besar adalah syirik, atau menyekutukan Allah.

QS. Luqman, Ayat 14

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ

Artinya : *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."*

Setelah mengenal Tauhid, Allah menghimbau untuk menghormati dan berbuat baik kepada orang tua, terutama kepada ibu, mengingat segala pengorbanan dan tantangan yang dialami selama masa kehamilan, kelahiran, dan menyusui. Pertama dan terutama, seseorang harus bersyukur kepada Allah, baru kemudian kepada orang tuanya. Anak-anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya, sesuai dengan ayat ini yang menggambarkan ikatan antara orang tua dan anak (*Birrul Walidain*).

QS. Luqman, Ayat 15

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika kepatuhan kita bagi orang tua berlawanan dengan kepatuhan terhadap Allah, maka kita tidak diperbolehkan mengikuti mereka dalam urusan syirik atau perbuatan maksiat, namun tetap wajib berinteraksi dengan mereka dengan cara yang *ma'ruf* (baik), kepatuhan yang paling utama adalah kepada Allah baru kepada kedua orang tua. Ini menjelaskan bahwa harus ada kesimbangan antara penghormatan kepada Allah dan kasih sayang terhadap ciptaan-Nya.

QS. Luqman, Ayat 16

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha halus lagi Maha teliti."*

Luqman menjelaskan konsep *Muraqabah*, atau "Pengawasan Allah." Ia menjelaskan bahwa karena Allah memiliki sifat *Latif* (Maha halus) ilmu-Nya menjangkau hal-hal terkecil dan *Khabir* (Maha teliti), sekecil apa pun amal yang kita lakukan sekalipun hanya sebesar biji sawi dan tersembunyi di

mana pun (di batu, di langit, atau di bumi) niscaya akan diketahui dan diganjar pahala oleh Allah. Ayat ini menunjukkan bagaimana menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi yang kuat.

QS. Luqman, Ayat 17

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ

Artinya : *"(Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting)"*

Sesudah Aqidah, Luqman mengajarkan tentang kewajiban sosial melalui *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan menjauhi kemunkaran) dan ibadah (shalat), yang merupakan doktrin agama yang utama. Menyadari bahwa tugas dakwah sering memiliki banyak rintangan, beliau menekankan tentang arti pentingnya kesabaran (*waṣbir*) sebagai kunci untuk mencapai sebuah keberhasilan. Inti dari ayat ini menekankan perintah untuk ibadah (sholat), dakwah dan sabar.

QS. Luqman, Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ

Artinya : *"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."*

Ayat ini mengajarkan tentang akhlak mulia dan larangan terhadap kesombongan (*kibriya'*), baik dalam sikap merendahkan orang lain misalnya memalingkan muka saat berbicara, maupun dalam perilaku misalnya berjalan dengan angkuh, ayat ini melarang untuk bersikap sombong karena bertentangan dengan tauhid dan Allah tidak menyukai orang yang sombong (*mukhtal*) dan membanggakan diri (*fakhur*).

QS. Luqman, Ayat 19

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ

Artinya : *"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Luqman menasihati agar bersikap *tawadu'* dalam semua tindakan, seperti berjalan dengan lembut dan tidak tergesa-gesa atau sombong, dan berbicara dengan sopan, yaitu merendahkan suara daripada berteriak, karena suara yang keras sama dengan suara keledai, yang dianggap sebagai yang terburuk.

Analisis QS. Luqman ayat 13-19 Kajian Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir ayat 13, Allah menceritakan tentang nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya. Dalam cerita yang dituturkan oleh Imam Baihaqi, Luqman adalah anak dari Anga Ibun Saddun yang bernama Saran. Allah mencatat kisah Luqman yang penuh kebijaksanaan, karena Luqman mengingatkan anaknya yang sangat dicintainya. Sehingga, tidak mengherankan jika Allah memberikan pengetahuan yang berharga untuk orang yang dikasihinya. Maka, perintah pertamanya kepada putranya adalah untuk menyembah Allah semata dan tidak membandingkan-Nya dengan apa pun. Luqman memperingatkan anaknya bahwa menyembah selain Allah adalah dosa besar. Luqman mendesak putranya untuk menghormati dan merawat orang tuanya setelah mengingatkannya tentang ibadah.

Tafsir ayat 14, menurut Mujahid bahwa *al-wahn* mengacu pada kesulitan melahirkan. Menurut Qatadah, kesengsaraan didefinisikan sebagai kesulitan yang luar biasa. Ata Al-Khurrasani berpendapat bahwa *al-wahn*, atau pemberian susu setelah dua tahun melahirkan, merupakan kelemahan yang menyakitkan. Sesungguhnya, Allah menegaskan bahwa usaha dan penderitaan seorang ibu dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, yang ia rawat siang dan malam, adalah hal yang berharga. Tujuannya adalah untuk mengingatkan anak akan kemurahan hati seorang ibu kepadanya..

*Tafsir ayat 15***,** jangan pernah menuruti permintaan orang tuamu untuk pindah agama, yang bukan Islam. Lebih lanjut, karena hal ini sejalan dengan teladan orang-orang beriman, jangan biarkan perbedaan pendapatmu menghalangimu untuk memperlakukan mereka dengan baik selama hidupmu di bumi. Kamu akan kembali kepadaku, dan aku akan menceritakan semua yang telah kamu lakukan.

*Tafsir ayat 16***,** ini menyiratkan bahwa setiap orang pasti akan dibawa ke hari penghakiman oleh Allah, ketika semua tindakan mereka akan dievaluasi. Setiap orang akan menerima pahala berdasarkan tindakan mereka pada saat itu. Seseorang akan menerima pahala yang baik untuk perbuatan baik mereka. Di sisi lain, mereka akan menerima pahala yang buruk jika mereka melakukan hal-hal jahat. Allah pasti akan menemukan dan memberi pahala pada benih kecil, terlepas dari apakah itu tersembunyi di lokasi yang menantang misalnya, di dalam batu besar, di udara, atau terkubur di tanah. Pada kenyataannya, tidak ada bahkan hal yang sekecil apa pun yang tersembunyi dari Allah, baik di bumi maupun di langit. Allah sangat mengetahui segala sesuatu. Oleh karena itu, Dia mengetahui segalanya, tidak peduli seberapa kecilnya. Bahkan dalam kegelapan yang paling gelap, ketika bumi penuh dengan batu-batu yang dalam, Allah mengetahui setiap gerakan setiap semut.

*Tafsir ayat 17***,** kemudian Luqman mengulangi nasihat berikut: Anakku, shalatlah secara teratur, sesuai dengan waktu dan ketentuan yang ditetapkan, dan ajaklah orang lain untuk beramal saleh sambil mencegah mereka dari kemungkaran. Kekuatan dan tingkat kemampuanmu akan menentukan hal ini. Selain itu, bersabarlah dengan keadaanmu. Ingatlah bahwa berbuat baik dan buruk kemungkinan besar akan menimbulkan masalah dan perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain. Karena itu, kamu harus memiliki kekuatan untuk menghadapi apa yang mereka lakukan kepadamu. Luqman berpesan kepada anaknya untuk melakukan *amar ma'ruf,* menolak kemungkaran, dan bersabar terhadap pelanggaran manusia agar dapat menaati firman Allah..

*Tafsir ayat 18***,** hindari mengalihkan pandangan saat berbicara dengan orang lain atau saat mereka berbicara kepadamu. Tindakan itu bisa dianggap sebagai perilaku yang menghina dan menunjukkan sikap yang angkuh. Namun, cobalah untuk bersikap ramah dan senyumlah kepada mereka.

*Tafsir ayat 19***,** menurut Mujahid dan ahli tafsir lainnya, suara keledai merupakan suara yang paling tidak menyenangkan yang dapat didengar seseorang. Ini karena suara itu sangat keras dan bisa terdengar mirip dengan suara keledai yang memiliki nada yang tinggi. Selain suara itu, Allah tidak menyukai suara yang memiliki nada mirip demikian. Kesesuaian dengan suara keledai menunjukkan bahwa itu dilarang dan tidak disetujui-Nya, maka suara ini dianggap haram dan sangat dicemooh (Andriansyah & Permadi, 2022)

Dari semua pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam QS. Luqman ayat 13-19, Pendidikan Agama Islam terdiri dari sejumlah komponen penting yang diamanatkan oleh Luqman diantaranya: *Pertama, pendidikan aqidah,* Luqman mengingatkan anaknya supaya tidak menganggap Allah ada tandingannya dengan apa pun, seperti yang diungkapkan dalam QS. Luqman ayat 13 yang menginstruksikan agar tidak menyekutukan Allah dengan dewa-dewa lainnya, sebab syirik merupakan tindakan yang sangat fatal, sama halnya dengan menyakiti diri sendiri serta memperdaya akal budi. *Kedua, pendidikan akhlak,* Berdasarkan QS. Luqman ayat 14, yang memberikan instruksi dari Allah agar manusia menghargai dan menghormati kedua orang tua, Luqman menasihati putranya untuk berbuat baik kepada orang tuanya. *Ketiga, pendidikan ibadah*, berdasarkan QS. Luqman ayat 17, yang menyatakan bahwa shalat membantu meningkatkan rasa percaya diri, hubungan dengan Allah, dan rasa syukur atas segala nikmat dan perlindungan Allah, Luqman mendorong putranya untuk shalat dengan benar.

Integrasi dengan Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam, menurut Neliraharti (2022), adalah prosedur manajemen yang digunakan oleh lembaga pendidikan yang mengajarkan Islam sesuai dengan ajaran akidah Islam. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam adalah proses mendirikan sekolah atau lembaga pendidikan Islam lainnya dengan partisipasi umat Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara sukses dan ekonomis. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, komponen-komponen manajemen pendidikan Islam harus digunakan. Komponen-komponen tersebut antara lain :

Pertama, Perencanaan, merupakan dasar penting dalam setiap usaha karena tanpa rencana seringkali pelaksanaan kegiatan mengalami kesulitan dalam mencapai hasil. Dengan perencanaan yang

baik dan hati-hati, kita dapat menetapkan tujuan dan cara yang sesuai tentang apa yang akan kita lakukan di masa depan untuk mencapai tujuan,

Kedua, *Pengorganisasian,* pengorganisasian merupakan langkah untuk menentukan, mengelompokkan, dan menyusun berbagai aktivitas yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Ini juga melibatkan penugasan orang-orang ke dalam berbagai kegiatan dan menyediakan sarana fisik yang tepat untuk lingkungan. Proses pengorganisasian sangat penting dalam pendidikan Islam, karena membantu menyatukan visi dan misi dengan cara yang teratur, sehingga tujuan dapat dicapai dengan lebih mudah,

Ketiga, Pengarahan, dalam pengelolaan pendidikan Islam, peran pengarahan berfungsi sebagai proses untuk memberikan bimbingan dengan memakai prinsip-prinsip agama kepada anggotanya. Ini bertujuan agar orang-orang mau melaksanakan tugasnya dengan serius, penuh semangat, dan dengan niat yang tulus dengan kata lain bertujuan untuk mendorong orang-orang agar berusaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Keempat, Pengawasan, Pengawasan dalam pengelolaan pendidikan Islam memiliki ciri khas yang mencakup aspek fisik dan rohani. Ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berasal dari pimpinan atau manajer, tetapi juga dari Allah. Tugas pengawasan juga meliputi penilaian dan perbaikan terhadap semua tindakan yang dilakukan oleh anggota, agar semuanya bisa diarahkan ke jalur yang benar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dari penjelasan, disimpulkan manajemen pendidikan Islam merupakan cara dalam membentuk karakter anak, dengan adanya manjemen yang baik maka tujuan pendidikan islam dapat tercapai dengan efektif dan efisien yaitu dapat mewujudkan pendidikan anak yang berkarakter Islami khususnya memiliki pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah yang baik sebagaiman yang tercantum dalam QS. Luqman ayat 13-19.

Relevansi dengan Tantangan Pendidikan Modern

Pendidikan akan selalu menjadi isu yang terus berubah seiring perkembangan masyarakat. Akibatnya, strategi pengajaran yang telah digunakan selama ratusan tahun pun masih terus berubah secara signifikan. Sekarang, pendidikan yang dulu lebih fokus pada murid sebagai objek bagi guru saat belajar. Para siswa tidak diberi kebebasan untuk menentukan tujuan hidup mereka sendiri, dan mereka juga tidak punya kesempatan untuk memilih materi yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat dan bakat mereka. Saat ini, dengan adanya sistem pendidikan modern dan kurikulum merdeka, siswa dapat menunjukkan ide, bakat, dan kemampuan mereka dalam dunia pendidikan formal (Ahamad, 2025).

Dalam hal ini bahwa pendidikan zaman sekarang sangat berkaitan dengan proses belajar mengajar yang melibatkan bimbingan dengan sadar di berbagai aspek, termasuk perkembangan pikiran, fisik, dan jiwa, yang disesuaikan dengan zaman yang sedang berlangsung, tantangan utama Pendidikan di era modern ini diantaranya adalah krisis moral dan spiritual, nilai matrelialistis dan mengalirnya arus informasi yang tanpa saringan, maka sehubungan dengan itu prinsip dan nilai yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13-19 dan dengan manajemen pendidikan Islam yang baik, bisa menjadi penangkal dalam era modern.

KESIMPULAN

Untuk membentuk karakter moral anak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 13-19, pendidikan Islam yang terorganisir sangatlah penting. Prinsip-prinsip pengajaran seperti tauhid, ibadah, dan akhlak merupakan elemen penting yang harus diintegrasikan melalui manajemen berkelanjutan (pengorganisasian, perencanaan, kepemimpinan, dan pengawasan). Untuk mengembangkan karakter Islam yang kuat dan kokoh dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti materialisme dan krisis moral, lembaga pendidikan Islam harus diarahkan oleh Al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam yang universal. Pendidikan Islam menempatkan penekanan kuat pada prinsip-prinsip moral dan spiritual, yang sama pentingnya dengan prinsip-prinsip skolastik. Manajemen pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pengembangan generasi yang cerdas secara intelektual, tangguh secara mental, dan berakar pada agama, yang siap bersaing secara global, dengan menggabungkan kualitas-kualitas Al-Qur'an ini.

SARAN

Agar berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an khususnya yang bersumber dari QS. Luqman ayat 13-19, seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan kesabaran—ke dalam seluruh proses pembelajaran, lembaga pendidikan Islam harus segera memperkuat manajemen yang terorganisir dan berkelanjutan (termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan). Untuk menjamin pendidikan Islam menempatkan pilar moral dan spiritual setara dengan pilar akademik dan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik atau masalah administratif, manajemen ini harus senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama bimbingan. Disarankan agar nilai-nilai kesabaran dan ketahanan yang diajarkan dalam tafsir Surat Luqman dipraktikkan dan didemonstrasikan dalam kegiatan kelas rutin. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat berhasil mengatasi krisis moral dan dampak modernisasi (termasuk materialisme), menciptakan generasi yang tangguh secara mental, berkarakter Islami, dan siap bersaing di kancah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

Ahamad, N. (2025). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'ān Surat Luqmān Ayat 12-19 dengan Pendidikan Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *11*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i3.2512

Andriansyah, & Permadi, S. A. (2022). Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. In *Maret* (Vol. 2022). file:///C:/Users/lapto/Downloads/3354-Article%20Text-15122-1-10-20220819.pdf

Haryati, M., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66-82. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*, 1873. https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3230

Husna, A. (2024). Konsep Parenting Dalam Persepektif Al Quran Analisis Surah Luqman ayat 13-19;Studi Tafsir Ibnu Kasir. *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, *10*. https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30821/al-i'jaz.v10i1.23527

Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal Of Education*, *1*(2), 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20

Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Pranada Media, 2010)

Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007, 10)

Nelliraharti.at all. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Education Science (JES)*. https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/viewFile/1983/1083

Nizar Ali dan Ali Syatibi, "*Manajemen Pendidikan Islam",* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009)

Rahmi, N. A., Fauziah, D. N., & Ulya, N. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(22), 957–966. https://doi.org/10.5281/zenodo.14580304

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2008),76

Studi, P., Yunita, Y., & Mujib, A. (n.d.). *Jurnal TAUJIH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM*.

Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19